

BAB III

WAYANG KULIT DAN PERANAN WALISANGA DALAM ISLAMISASI DI JAWA

A. Arti Walisanga

Di Jawa para tokoh penyebar Islam pada abad ke 15-16 oleh masyarakat dikenal sebagai wali, muncul dari kelompok sosial tingkat menengah atau tinggi yang di lingkungan masyarakat Melayu di sebut *Orang Kaya*. Kata atau istilah wali dalam kajian ini adalah berkaitan dengan proses Islamisasi di Jawa (abad ke 15-16) dan berkaitan dengan status dalam tasawuf. Dalam hal ini yang dimaksud wali adalah singkatan dari kata waliullah yang berarti sahabat atau kekasih Allah. Wali adalah orang yang sangat cinta kepada Allah, pengetahuannya dalam masalah agama sangat mendalam, dan sanggup mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan Islam. Biasanya para wali itu dianggap dekat dengan Tuhan, memiliki kekuatan ghaib atau Supranatural, memiliki kekuatan batin yang kokoh, dibanding dengan pengetahuannya dalam bidang fikih dan kalam.³¹

Kata walisongo merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari Waliyullah, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”. sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Jadi, dengan demikian walisongo berarti Sembilan orang yang dicintai dan mencintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar muballig Islam yang bertugas mengadakan dakwah islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam di Jawa.

³¹ Tim Peneliti Dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1998) 44

Mengenai kata “*sanga*” dari walisanga ada yang berpendapat berasal dari kata *walisana*. Sana berarti *Panggonan* (tempat). Pendapat ini boleh jadi di dasarkan pada bukti-bukti arkeologis, dan filosofis kata *sana* berasal dari kata *Asana* yang berarti tempat berdiri (Pedestal : tempat duduk).³²

Walisanga yang kita ketahui dikenal dengan nama tempat tinggalnya daripada nama dirinya, antara lain: Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim), dan Sunan drajat (Raden Qasim), boleh jadi kata *sanga* dari walisanga memang benar-benar kelompok wali yang berjumlah Sembilan (*sanga*).

Apapun akar dari data sunan itu masing-masing tidaklah bertentangan, pada hakikatnya karena para wali memang adalah orang yang terhormat, bahkan sangat terhormat, mereka juga adalah orang pandai seperti pujangga dan kepada merekalah diberi penghormatan yang dalam sikap fisik diekspresikan dengan menyusun jari sepuluh dan mereka dipuji karena jasa mereka. Disamping itu, para wali juga menjadi teladan dalam pekerti hidup karena keunggulannya dalam bidang agama dan perilaku.

B. Sejarah Munculnya Walisongo

Proses Islamisasi di Indonesia khususnya di tanah Jawa merupakan hasil dakwah dan perjuangan yang dilakukan oleh Wali Sembilan ataupun sebenarnya lebih dikenali sebagai Wali Sanga atau Wali Songo.³³ Menurut cerita rakyat dan pandangan umum dalam sastra Jawa, memang Islam telah tersebar di Jawa adalah hasil kejayaan sembilan pendakwah yang bergabung dalam suatu dewan yang disebut Wali Songo ini.

³² Ibid.,45

³³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)200.

Walau bagaimanapun, perlulah difahami bahwa agama Islam sebenarnya telah masuk ke Jawa pada abad ke-8 Masehi lagi, tetapi disebabkan keutuhan pegangan masyarakat Jawa terhadap tiga agama yang telah ada, agama baru yang dibawa oleh pendakwah dari Daulah Abbasiyah ini tidak berjaya menarik minat masyarakat. Karena hal demikian ini sehingga awal abad ke-15, agama Hindu-Buddha dan animisme telah mampu memberi petunjuk dalam mengembangkan masalah-masalah sosial, ekonomi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Pengaruh penyebaran agama Islam di Tanah Jawa ini telah menjadi semakin meluas setelah Sultan Muhammad I dari Turki mengutuskan satu pasukan dakwah Islam ketika rakyat dan penguasa Majapahit menghadapi kemelut politik, ekonomi dan keamanan akibat daripada perang saudara yaitu Perang Paregreg pada tahun 1401 hingga 1406.³⁴ Pasukan dakwah di bawah pimpinan Maulana Malik Ibrahim yang dianggotai oleh sembilan orang telah berjaya menghidupkan kebekuan penyebaran Islam yang telah berlangsung selama 7 abad sebelumnya.³⁵ Alwi Shibab juga telah mengklasifikasikan peranan Wali Songo dalam proses penyebaran Islam ini kepada dua tahap yaitu tahap pertama adalah kehadiran Wali Songo yang berhasil memantapkan dan mempercepatkan proses islamisasi pada abad pertama Hijriah tetapi kebanyakan dakwah pada tahap ini hanya terbatas pada wilayah-wilayah tertentu saja.

Hal demikian ini adalah kerana disebabkan terbatasnya kemudahan-kemudahan untuk meluaskan dakwah ke wilayah lain. Manakala tahap kedua pula adalah tahap islamisasi yang berlangsung pada abad ke-14 Masehi yaitu dengan kedatangan tokoh-tokoh asyraf dari keturunan

³⁴ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)22.

³⁵ Ibid

Ali dan Fathimah bint Rasulullah SAW.³⁶ Dakwah Islam pada tahap kedua ini telah berkembang dengan cepat dan sampai kepada puncak kegemilangannya sekitar abad ke-15 hingga ke-17 Masehi hasil sumbangan para wali tersebut.

³⁶ Alwi Shibab, *Islam Sufistik* (Bandung: Penerbit Mizan.2001) 20-21.

C. Walisanga Menurut Peride Waktu

Secara kronologis tampaknya para wali itu tidak hidup sezaman. Majelis dakwah yang secara umum dinamakan Walisanga, sebenarnya terdiri dari beberapa angkatan. Para Walisanga tidak hidup pada saat yang persis bersamaan, namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, baik dalam ikatan darah atau karena pernikahan, maupun dalam hubungan guru-murid. Bila ada seorang anggota majelis yang wafat, maka posisinya digantikan oleh tokoh lainnya³⁷:

- **Angkatan ke-1 (1404 – 1435 M)**, terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghribi, Maulana Malik Isra'il (wafat 1435), Maulana Muhammad Ali Akbar (wafat 1435), Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir atau juga disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir.
- **Angkatan ke-2 (1435 - 1463 M)**, terdiri dari Sunan Ampel yang tahun 1419 menggantikan Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq (wafat 1463), Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus yang tahun 1435 menggantikan Maulana Malik Isra'il, Sunan Gunung Jati yang tahun 1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin (wafat 1462), Maulana 'Aliyuddin (wafat 1462), dan Syekh Subakir (wafat 1463).
- **Angkatan ke-3 (1463 - 1466 M)**, terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri yang tahun 1463 menggantikan Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro (wafat 1465), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (wafat 1465), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati,

³⁷<http://arinaza.wordpress.com/2011/03/31/walisongo-menurut-periode-waktu/>

Sunan Bonang yang tahun 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin, Sunan Derajat yang tahun 1462 menggantikan Maulana ‘Aliyyuddin, dan Sunan Kalijaga yang tahun 1463 menggantikan Syaikh Subakir.

- **Angkatan ke-4 (1466 - 1513 M)**, terdiri dari Sunan Ampel (wafat 1481), Sunan Giri (wafat 1505), Raden Fattah yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Falatehan) yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga (wafat 1513).
- **Angkatan ke-5 (1513 - 1533 M)**, terdiri dari Syekh Siti Jenar yang tahun 1481 menggantikan Sunan Ampel (wafat 1517), Raden Faqih Sunan Ampel II yang tahun 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri, Raden Fattah (wafat 1518), Fathullah Khan (Falatehan), Sunan Kudus (wafat 1550), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (wafat 1525), Sunan Derajat (wafat 1533), dan Sunan Muria yang tahun 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga.
- **Angkatan ke-6 (1533 - 1546 M)**, terdiri dari Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) yang tahun 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar, Raden Zainal Abidin Sunan Demak yang tahun 1540 menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II, Sultan Trenggana yang tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah, Fathullah Khan (wafat 1573), Sayyid Amir Hasan yang tahun 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati (wafat 1569), Raden Husamuddin Sunan Lamongan yang tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang, Sunan Pakuan yang tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat, dan Sunan Muria (wafat 1551).

- **Angkatan ke-7 (1546- 1591 M)**, terdiri dari Syaikh Abdul Qahhar (wafat 1599), Sunan Prapen yang tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak, Sunan Prawoto yang tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana, Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin yang pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati, Sunan Mojoagung yang tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan, Sunan Cendana yang tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan yang tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.
- **Angkatan ke-8 (1592- 1650 M)**, terdiri dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) yang menggantikan Sunan Sedayu (wafat 1599), Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi yang tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen, Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) yang tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto, Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani yang tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri yang tahun 1650 menggantikan Sunan Cendana, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).

D. Strategi Dakwah Walisongo

Hakikat strategi adalah tata cara dan usaha-usaha untuk menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian strategi dakwah yang dilakukan

Walisongo itu berarti diartikan menjadi segala cara yang ditempuh oleh para wali untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.³⁸

Wali menerapkan siasat yang bijaksana dalam berdakwah. Dalam cerita-cerita tradisional misalnya, dituturkan bahwa para wali itu kaya akan ilmu kesaktian, jaya kawijayan. Mereka *wicaksana sugih srana lan waskita marang agal alus*,³⁹ itu semua merupakan keahlian dan kepandaian mereka dalam mengatur siasat dan strategi.

Banyak beberapa wali yang memiliki kemampuan lebih dibanding manusia pada umumnya, muncul juga Sunan Kalijaga dengan sensasinya melalui Gamelan Sekaten dan Saka Tatal di Masjid Demak yang dicipta dari Tatal kecil semalaman saja cuma dengan sabda. Muncul pula Sunan Bonang dengan hipnotisnya yang membuat rakyat tak berdaya karena daya karomahnya yang berupa mantra-mantra Jawa, yang tidak lain bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk masuk agama Islam.

Disamping pendekatan psikologis sebagaimana dikemukakan di atas dalam berdakwah, para walisongo khususnya Raden Patah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi inti wilayah Kerajaan Majapahit

Sesuai dengan hirarki pembagian wilayah negara bagian yang ada saat itu meliputi Sembilan wilayah yaitu Trowulan (ibu kota Majapahit), Daha, Blambangan, Mataram, Tumapel, Kahuripan, Lasem, Wengker dan Pajang. Para kader ulama yang tersedia, sebagaimana telah dipaparkan di muka, kemudian dikirim ke negara bawahan Majapahit yang memungkinkan

³⁸ Ridin Sofwan, H. Wasit, H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa, walisongo, penyebar Islam di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)257.

³⁹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995)109.

dimasuki. Penyebaran para ulama kedaerah daerah yang menjadi negara bawahan Majapahit dewasa itu adalah merupakan strategi dalam rangka menyebarkan dakwah Islam.

2. Sistem Dakwah Islam di Lakukan Dengan Pendekatan Persuasif

Walisongo mengenalkan Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Rangkaian penggunaan sistem dakwah ini, misalnya kita dapati ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan kawan-kawan berdakwah kepada Adipat Arya Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, akhirnya Aria Damar dan istrinya sudi masuk Islam, yang kemudian diikuti pula oleh hampir seluruh rakyatnya.⁴⁰

Demikian pula halnya ketika Raden Rahmat berdakwah kepada Raja Majapahit, Sri Kertawiyaya, dimana setelah Raja Majapahit tersebut mendapat wejangan yang sedemikian bagus dari sunan Ampel, sesungguhnya pelik dan sukar hati rasanya menolak ajakan sunan Ampel. Tetapi karena beliau berkedudukan sebagai Raja, tentu banyak membuat pertimbangan, tentu tidak mudah begitu saja menerima saran dan pendapat oranglain terutama dalam hal keagamaan. Akhirnya mesti repot mengelakkan diri, beliau tetap mengelak dengan halus ajakan wali itu dengan alasa bahwa sebagai raja ia terikat adat kebiasaan kerajaan dan tradisi rakyatnya yang secara konvensional tidak dapat begitu saja diabaikan.

3. Melakukan Perang Ideologi Untuk Memberantas Nilai-Nilai yang Bertentangan Dengan Aqidah Islam.

⁴⁰ Ridin Sofwan, H. Wasit, H. Mundiri, *Opcit.*,259

Para ulama harus menciptakan mitos dan nilai-nilai tandingan baru yang sesuai dengan Islam. Salah satu tugas utama dari para ulama yang telah dikader oleh Raden Rahmat adalah menyebarkan ajaran Islam.

Seperti pada Sunan Kudus mengikat seekor lembunya yang bagus, bersih dan istimewa dihalamn Masjid Kudus, sehingga masyarakat disekitar yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun menyaksikan lembu yang diberlakukan secara istimewa dan aneh tersebut. Sesudah mereka datang dan berkerumun disekitar masjid, Sunan Kudus lalu menyampaikan dakwahnya. Cara ini sangat praktis dan strategis. Seperti diketahui bahwa lembu merupakan binatang keramat dan menarik hati orang Hindu. Menyaksikan lembu tidak dihina oleh Sunan Kudus, terbitlah minat dan simpati masyarakat penganut Hindu.

Berangkat dari titik perhatian dan simpati rakyat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu inilah akhirnya Sunan Kudus berhasil megislamkan masyarakat didaerah Kadipaten Kudus.

4. Pendekatan Pada Tokoh Yang Berpengaruh dan Menghindari Konflik.

Melakukan pendekatan terhadap para tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh disuatu tempat dan berusaha menghindari konflik.⁴¹ Salah satu azas yang dicanangkan oleh walisongo adalah hindari konflik-konflik dengan cara melakukan pendekatan kepada para tokoh setempat, diilhami oleh cara dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, apa yang pernah dirintis oleh Rasulullah untuk memperkuat kedudukan Islam ditengah peradaban Jahiliyah saat itu, yang pada kenyataannya relevan juga untuk diterapkan di Jawa oleh para wali, meski dengan taktik yang disesuaikan.

5. Menguasai Kebutuhan Pokok Masyarakat Secara Materiil dan Spiritual.

Walisongo berusaha menguasai kebutuhan-kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan materiil maupun spiritual.⁴² Faktor kebutuhan pokok amat vital bagi masyarakat saat itu adalah menyangkut masalah air, baik air sebagai kebutuhan keluarga sehari-hari maupun sebagai irigasi pertanian.

Kebutuhan air di Jawa saat itu ternyata juga sangat penting, sebab mereka yang telah menguasai air dipandang telah menguasai masyarakat seluruhnya, dan hal itu setidaknya telah dibuktikan dalam sejarah kelahiran kerajaan-kerajaan di Jawa, sejak masa Airlangga membangun Kahuripan. Sedang pada masa kesuraman Majapahit yang disibukkan oleh kemelut sekitar suksesi sejak wafatnya Hayam Wuruk, persoalan air yang menyangkut kebutuhan masyarakat

⁴¹ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel* (Surabaya: LPLI Sunan Ampel, 1990) 56

⁴² Ridin Sofwan, H. Wasit, H. Mundiri, *Op.cit.*, 262

sering kali diabaikan. Bendungan-bendungan dan Irigasi terlantar tanpa perawatan yang sering terjadi penyebab perkelahian antar petani hanya memperebutkan pembagian air.⁴³

Kenyataan yang terkait dengan terabaikannya sektor pengairan itu, pada gilirannya dilihat oleh para walisongo, khususnya Raden Rahmat, dan dijadikan inspirasi perjuangan yang selaras dengan perjuangan Rasulullah. Oleh sebab itu, setiap kali orang mendatangi tempat-tempat pemukiman penyabaran Islam yang dikirim oleh Raden Rahmat sebagai juru dakwah, maka ditempat itulah akan mendapati sumber air yang selain bermanfaat untuk mengatur sistem pendistribusian, juga termasuk didalamnya bisa di manfaatkan untuk pengenalan agama Islam.

Kalau diperhatikan dengan teliti berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ada, keberhasilan taktik dan dakwah walisongo itu disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Walisongo melakukan dakwah dengan konsepsi yang jitu.
2. Dakwah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, keuletan, kesediaan berkorban.
3. Kegiatan dakwah mereka didasarkan atas perhitungan yang riil dan rasional.
4. Dakwah yang mereka lakukan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi, memperhatikan keadaan adat istiadat dan watak masyarakat setempat.
5. Dakwah mereka lakukan dengan bijaksana dan dengan cara yang tidak menyinggung perasaan dan cara hidup masyarakat pada waktu itu. Dan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan rakyat tidak diubah dengan kekerasan, tetapi sedikit demi sedikit dibawa dan diarahkan kepada Islam.
6. Para wali mempergunakan segala kepandaian dan kecakapan yang ada pada mereka.

⁴³ Ibid., 263

E. Metode Dakwah Walisongo

Walisongo mendapatkan hasil yang sangat sukses dalam menyebarkan dakwah Islam di tanah Jawa tidak bisa lepas dari metode dakwah yang dipakai kala itu. Sebagaimana cara-cara dakwah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, ialah dengan cara memberi pidato dalam kelompok-kelompok, dipasar-pasar, mengunjungi rumah-rumah, memerintahkan sahabatnya berhijrah, mengirim utusan atau delegasi, menyurati raja atau amir atau dengan usaha lainnya.

Mengkaji secara mendalam tentang gerakan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, kita akan dapat melihat adanya kaitan benang merah dari semangat gerakan dakwah yang pernah dilancarkan walisongo dapat dikatakan sebagai manifestasi reflektis dari metode dakwah Nabi Muhammad saw. Di bawah ini akan diuraikan tentang bagaimana metode dakwah walisongo yang secara inspiratif yang mencontoh gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW.

1. Berdakwah Melalui Jalur Keluarga/Perkawinan.

Diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi* Raden Rahmat atau Sunan Ampel dalam usaha memperluas dakwa Islam, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menjalin hubungan Geneologis dengan para tokoh Islam muda yang sebagian besar adalah santri beliau sendiri. Putri beliau yang bernama Dewi Murthosiyah misalnya dikawinkan dengan Raden Ainul Yaqin dari Giri. Kemudian putri beliau yang bernama Dewi Murthosimah dikawinkan dengan Raden Patah (Bupati Demak), yang setelah menjadi raja nama Murthosimah menjadi *Ratu 'Aisyiqoh*. Putri sunan Ampel yang bernama "Alawiyah" dikawinkan dengan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung

Jati). Sedang putri beliau yang bernama Siti Sariyah dikawinkan dengan Usman Haji dari Ngudung.⁴⁴

2. Mengembangkan Pendidikan Pesantren.

Pendidikan pondok pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar. Hal itu merupakan salah satu langkah persuasif edukatif dalam pengembangan dakwah Islam. Berbagai peristilahan yang berkaitan dengan hal-hal ritual pada saat itu masih sering mengambil istilah-istilah Hindu-Budha, untuk istilah Shalat misalnya dipakai istilah sembahyang, yang diambil dari kata *sembah* dan *hyang*. Untuk para penuntut ilmu dipakai istilah santri yang berasal dari kata *Shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu.⁴⁵

3. Mengembangkan Kebudayaan Jawa

Dalam kebudayaan Jawa Walisongo memberikan andil yang sangat besar. Pada bidang ini misalnya Sunan Bonang bertugas dengan *adamel sesuluking ngelmu*. Dalam kebudayaan selaku raja Ilmu dan Agama dengan gelar Prabu Hanyakra Kusuma. Beliau dibantu oleh Sunan Kalijaga dalam bidang seni dan budayanya. Dengan dua orang wali sebagai penanggung jawabnya, maka para wali yang lain menyumbangkan kecakapan dan karyanya masing-masing.

Walisongo juga menciptakan *Serat dewa Ruci* sebagai salah satu lakon wayang yang pada hakekatnya mengibaratkan usaha kearah *tareqat, hakikat*, sampai *makrifat* ke-Islaman. Sunan Giri mengarang ilmu falak yang sesuai dengan alam dan pemikiran orang Jawa. Para wali

⁴⁴ Agus Sunyoto, Op cit.,56-57

⁴⁵ Ridin Sofwan, H. Wasit, H. Mundiri, Opcit. 274

juga membuat syair-syair ke-Islaman secara kreatif, dengan jalan mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam berupa perayaan dan upacara seperti upacara sekaten untuk Maulid Nabi Muhammad saw.

4. Melalui Sarana dan Prasarana Yang Berkaitan Dengan Ekonomi Rakyat

Berkenaan dengan perekonomian dan kemakmuran, tampil pula Sunan Maja Agung sebagai *nayaka* (menteri) urusan ini. Dalam pada itu Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filsafat bajak dan cangkul. Dengan membuat jasa dalam bidang kemakmuran rakyat melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna itu, beliau berharap dapat menarik perhatian dan keta'atan masyarakat agar menuruti ajakan Sunan Kalijaga serta wali-wali lainnya.

Disamping para wali yang disebutkan diatas, tampil pula Sunan Drajat dengan menyumbangkan pemikiran tentang kesempurnaan alat angkutan (transportasi) dan bangun perumahan. Sunan Gunung Jati menyumbangkan pemikiran tentang pemindahan penduduk (migrasi), yaitu melalui pembukaan hutan-hutan sebagai perluasan tempat kediaman dan ekstensifikasi pemanfaatan alam serta hasil bumi.⁴⁶

5. Menggunakan Sarana Politik

Dalam bidang politik kenegaraan Sunan Giri tampil sebagai ahli Negara para Walisongo. Beliau pula yang menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tatacara keraton. Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam perundang-undangan, pengadilan dan mahkamah. Sunan Giri memegang banyak peranan dalam mendirikan

⁴⁶ Ibid.,115.

kerajaan Islam Demak, Pajang, dan bahkan Mataram, pengaruhnya sampai diluar Jawa yaitu Makasar, Hitu (Ambon) dan ternate.⁴⁷

F. Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Oleh Walisongo

Media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam adalah wayang, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling digemari oleh masyarakat pedesaan (yang merupakan 80% dari jumlah penduduk Indonesia). Selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam. Wayang masih serba mistik dan penuh kemusyrikan, dan perlu dibenahi dengan dimasuki ajaran Islam. Sehingga ajaran Islam dapat tersyiar dan tertanam kedalam masyarakat.⁴⁸

Untuk merealisir tujuan dakwah Islamiah lewat jalur tersebut, dan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat, wayang perlu dibesut, dirubah dan disempurnakan, diisi dengan nilai budi luhur yang bernafas ke-Islaman.

Wayang mulai sempurna seperti yang kita lihat sekarang ini sejak jaman panembahan Senopati di Mataram tahun 1541. Untuk menghilangkan kemusyrikan atau penyembahan terhadap dewa dalam silsilah wayang yang dikarang oleh Raden Ngabehi Roggowarsito. Semua dewa yang disebutkan dalam silsilah tersebut berasal dari keturunan Nabi Alaihi Salam. Sehingga masyarakat Jawa pada waktu itu yang masih percaya kepada dewa-dewa, sedikit demi sedikit kepercayaan itu memudar, karena telah mengetahui bahwa dewa itu hanya keturunan nabi, meskipun hal yang ditulis diluar logika, sedangkan nabi sendiri hanya utusan Allah.

⁴⁷ Ibid.,116.

⁴⁸ RM Ismunandar, *Wayang, Asal -Usul dan Jenisnya* (Jakarta: Dahara Prize,1994), 95.

Pewayangan mempunyai andil sangat besar dalam pengislaman masyarakat Jawa, sebetulnya wayang sendiri merupakan peninggalan agama Hindu, namun para wali dapat berfikir rasional. Mereka sadar bahwa pertunjukan wayang telah berakar kuat di masyarakat dan tidak mungkin untuk dihilangkan begitu saja. Maka para walipun mengadakan semacam rapat kilat yang pada akhirnya menghasilkan kebijaksanaan baru yaitu membesut, merubah dan menyempurnakan dengan cara merubah bentuk dan memasukkan unsur-unsur Islam. Sehingga wayang merupakan media dakwah yang sangat digemari dalam masyarakat. Di antara wali yang sering mendalang adalah Sunan Kalijaga.⁴⁹

Karya-karya beliau diantaranya yaitu:

1. Tiang Masjid Demak yang terbuat dari Tatl
2. Gamelan Nagawilaga
3. Gamelan Guntur Madu
4. Gamelan Nyai Sekati
5. Gamelan Kyai Sekati
6. Wayang Kulit Purwa
7. Baju Takwa
8. Tembang Dandhanggula
9. Kain Balik.⁵⁰

Sunan Kalijaga sangat berhasil dalam berdakwah dengan wayang, menurut para sesepuh. Unsur baru berupa ajaran Islam dimasukkan dalam unsur pewayangan. Ia membuat pakem pewayangan baru yang bernafaskan Islam, seperti cerita “Jamus Kalimosodo” atau dengan cara

⁴⁹ Ibid.,96.

⁵⁰ Purwadi, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001)32.

menyelipkan ajaran Islam dalam pakem pewayangan yang asli. Dengan melihat hal tersebut, masyarakat yang monoton dapat menerima langsung ajaran Islam dengan sukarela dan mudah.

Selain itu para *Muballigh* Islam (Wali Sembilan dan murid-muridnya) mengambil metode dengan jalan mempersonifikasikan atau memanusiakan tokoh-tokoh “Pandawa Lima” seperti Puntadewa untuk syahadat, Bima atau Bayuputra untuk Shalat, Arjuna atau Janoko untuk zakat, Nakula-Sadewa untuk puasa Ramadhan dan Haji. Bahkan kisah-kisah pewayangan dijadikan media terutama untuk mengajarkan ilmu Tasawuf mengenai Thariqat atau “laku utama”, tentang Hakikat atau “Sejatining Laku”, Syariat atau “lakuning urip”, Ibadah atau “lakuning menembah”, dan lain-lain.

1. **Kalimah Syahadah**, atau Syahadatain dipersonifikasikan atau diwujudkan dalam tokoh **Puntadewa** atau **Samiaji** sebagai Saudara (anak sulung) dari Pandawa, karena kalimat Syahadat merupakan rukun Islam yang pertama.⁵¹

Dalam cerita wayang, sifat-sifat Puntadewa sebagai raja (Syahadat sebagai rajanya rukun Islam) yang memiliki sikap “berbudi bawa laksana”, berbudi luhur dan penuh kewibawaan. Seorang Raja yang arif dan bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan (al-adlu), sebagai pengejawantahan kalimat Syahadat yang selamanya mengilhami kearifan dan keadilan. Puntadewa memimpin empat orang saudaranya dalam keadaan suka ataupun duka dengan penuh kasih sayang. Demikian pula kalimat Syahadat sebagai rajanya rukun-rukun Islam lainnya, karena biarpun seseorang menjalankan Rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat dan kelima, namun apabila tidak menjalankan Rukun Islam yang pertama maka semua amalnya akan sia-sia belaka. Bahkan, oleh agama Islam akan dipandang sebagai perbuatan munafik.

⁵¹ RM Ismunandar, *Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya*, (Jakarta, : Dahara Prize, 1994),98.

Puntadewa tidak pernah mati selama ia memiliki jimat (azimat) “*kalimo sodo*” (Kalimah Syahadat atau Syahadatain). Selalu unggul dalam setiap perjuangan menempuh hidup, dan senantiasa ikhlas memberi apa saja yang dibutuhkan orang banyak (memberi payung orang yang kehujanan, memberi selimut orang yang kedinginan, begitulah perumpamaanya). Bukankah seseorang yang telah yakin akan kebenaran ucapan yang menggetarkan kalbu “Asyhadu Allaa Ilaaha Illallah, Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah” senantiasa tidak terkalahkan? Tidak takabur dalam kemenangan dan tidak putus asa dalam kekalahan.

2. **Shalat lima waktu** adalah rukun Islam yang kedua, dipersonifikasikan dalam tokoh pandawa nomor dua yaitu **Bima** atau **Werkudara**.⁵²

Dalam kisah pewayangan tokoh tersebut dikenal juga dengan penegak pandawa. Ia hanya dapat berdiri saja, karena memang tidak dapat duduk, tidur dan merem pun, konon menurut Ki dalang sambil berdiri pula. Demikianpun Shalat lima waktu selamanya harus ditegakkan. Baginya terpikul tugas penegak agama Islam dan Shalat adalah tiang dari agama. Nabi besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam pernah bersabda: “Shalat lima waktu adalah penegak agama Islam, siapa-siapa yang menjalankannya berarti menegakkan Islam dan barang siapa yang meninggalkannya berarti merobohkan Islam”.

Semuanya dikenakan kewajiban shalat lima waktu, inilah arti dari pada satu bahasa menghadapi siapapun. Orang yang sedang dalam perjalanan bahkan memperoleh Rukhsah atau keringanan atau pengecualian boleh jama’ dan Qashar, setelah melalui beberapa persyaratan seperti jarak perjalanannya lebih dari 89 kilometer.

⁵² Ibid, hal.99

3. **Zakat** sebagai rukun Islam yang ketiga dipersonifikasikan dengan tokoh ketiga dari Pandawa Lima yakni **Arjuna**.⁵³

Dalam pewayangan, ia disebut “lelananging jagad” lelaki pilihan. Nama Arjuna diambil dari kata “*jun*” yang berarti jambangan. Benda ini merupakan simbol jiwa yang jernih, memang tepat dikatakan demikian sebab Arjuna memiliki cirri-ciri tersebut. Banyak wanita yang “*nandang gandrung kapinguru la kapingayu*”(tergila-gila) kepadanya. Kejernihan jiwa Arjuna memancar pada wajah dan tubuhnya, Arjuna juga merupakan seorang pecinta keindahan, perasaanya amat halus dan hangat terutama bila sedang berhadapan dengan kaum wanita). Karena kehalusannya, arjuna jadi sulit mengatakan “tidak” (tidak berbeda dengan orang Jawa pada umumnya, diluar mengatakan tidak, namun hatinya mengiakan). Karena kehalusan budi pekertinya tersebut Arjuna seolah-olah mempunyai kesan “lemah”. Padahal semua itu dilakukanya untuk tidak menyakiti hati orang lain.

Selain itu dala setiap peperangan yang dialami, Arjuna boleh dikatakan selalu unggul tak terkalahkan. Maka demikianlah, Zakat sebagai rukun Islam yang ketiga, karena setiap muslim diwajibkan berzakat, mengandung inti kebijaksanaan agar setiap orang islam dimanapun berada agar berjuan untuk memperoleh rizki dan kekayaan. Bukankah setiap orang menginginkan “*mas picis raja brana*” (harta kekayaan dan segala macamnya)? Maka agar harta itu berfungsi sosial dan bersih, ia harus dizakati supaya suci lahir hatinya.

Dalam cerita kepahlawanan Pandawa terutama dalam peperangan agung Barata-Yudha, Wrekudara dan Arjuna paling menonjol perannya, satu terhadap lainnya sangat memerlukan

⁵³ Ibid.,100

hinga menjadi dwi-tunggal yang tidak terpisahkan. Maka demikianpun Shalat Lima waktu dan Zakat merupakan dua Rukun Islam yang tak terpisahkan, selamanya berjalan seiring sejalan.

4. Puasa Ramadhan dan Haji sebagai Rukun Islam yang ke-empat dan kelima, dipersonifikasikan dalam tokoh kembar **Nakula-Sadewa**.⁵⁴

Dalam pewayangan kedua tokoh ini tampil pada saat tertentu saja, demikian juga dengan Puaa Ramadhan dan Haji tidak setiap hari dikerjakan, hanya dalam waktu-waktu tertentu, misalnya setiap satu tahun sekali dalam bulan Ramadhan untuk puasa dan dalam bulan-bulan Dzulhijjah, sekali dalam setahun untuk melaksanakan ibadah Haji di Mekah al-Mukarramah. Pandawa bukanlah Pandawa tanpa sikembar Nakula-Sadewa, meskipun mereka ini lahir dari ibu yang lain, Dewi Madrim yang ikut “*Labuh Geni*” (menceburkan diri kedalam api bila suaminya meninggal menurut tradisi Hindu) dengan suaminya Padu Dewanata.

Memanglah demikian, Puasa Ramadhan dan Haji lahir pada bulan-bulan tertentu (Ramadhan dan Dzulhijjah), tidak demikian halnya dengan tiga rukun Islam yang lebih dulu, yang lahir setiap saat setiap hari. Benar bahwa kewajiban mengeluarkan zakat bilamana sudah cukup bilangan satu tahun, tetapi bisa di hitung dari permulaan hari yang manapun, lagi pula orang yang berada mempunyai kewajibanyang lebih sekedar membayar zakat. Di samping Zakat ia dikenakan Infaq, dan yang lain-lain seperti memberi dana untuk kesejahteraan sosial.

G. Sinopsis Cerita Walisanga Dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Lahirnya Sunan Giri

⁵⁴ Ibid.,101-102

Dikisahkan di negara Turki terdapat seorang raja yang bernama Sultan Muhammad I, disuatu malam beliau melaksanakan shalat tahajjud dan berdo'a agar negara Turki diberikan keamanan dan kemakmuran rakyatnya dan disela-sela shalat tahajjudnya itu Sultan Muhammad I mendengar bisikan bahwa beliau mendapat perintah dari Allah agar mengislamkan tanah Jawa. Dari suara bisikan itu kemudian Sultan Muhammad I mengundang dua Ulama turki yaitu: Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Syaikh Maulana Malik Israil. Datanglah Syaikh Maulana Malik Ibrahim untuk memenuhi undangan sang sultan, akan tetapi sultan tidak bisa memulai rapat apabila Syaikh Maulana Malik Isra'il belum hadir, selang beberapa saat datanglah Syaikh Maulana Malik Isra'il, Syaikh Isra'il meminta maaf kepada sultan dan Syaikh Ibrahim karena keterlambatannya dalam panggilan sultan. Syaikh Maulana Malik Isra'il menjelaskan atas keterlambatannya kepada sultan dan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dikarenakan ada tetangga muslim yang tertimpa musibah meninggal dunia, secara ringkas dan jelas Syaikh Maulana Malik Isra'il menjelaskan tentang bagaimana kewajiban muslim apabila ada muslim yang meninggal dunia. Setelah mendengar alasan Syaikh itu kemudian Sultan menceritakan apa yang dialaminya ketika shalat tahajjud kepada dua ulama itu. Syaikh Maulana Malik Israil bersyukur mendengar berita itu, karena menurutnya tidak semua orang yang akan mendapat perintah itu kecuali orang yang bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Syaikh Maulana Malik Ibrahim merasa berat karena di tanah Jawa terdapat kerajaan Majapahit dan agamanya adalah agama Hindu. tetapi Syaikh Maulana Malik Israil mempunyai keyakinan kuat bahwa ini adalah tugas suci dari Allah, jadi pasti akan diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Sultan Muhammad I melanjutkan ceritanya kepada dua Ulama itu, bahwa tanah Jawa bisa di Islamkan harus dengan Sembilan orang tidak boleh kurang dan lebih. dan apabila terdapat salah satu dari Sembilan

orang itu meninggal atau pulang kenegaranya akan diisi lagi oleh yang lain, jadi sampai akhir harus sembilan orang.

Rapat kilat dilaksanakan oleh ketiga orang tersebut dan telah menemukan Sembilan orang pendakwah yang akan berangkat untuk mengIslamkan tanah Jawa antar lain: Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghribi, Maulana Malik Isra'il , Maulana Muhammad Ali Akbar , Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir atau juga disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir.⁵⁵Kemudian, sang Sultan memerintahkan patih Ibnu untuk mengawal Sembilan pendakwah yang berangkat ketanah Jawa. Setelah sampai ditanah Jawa Sembilan orang pendakwah itu melaksanakan Islamisasi sesuai dengan kemampuannya. Ada yang melaksanakan dakwah keliling dan menetap.

Syaikh subakir adalah ahli tumbal, beliau adalah bagian Sembilan orang pendakwah yang berangkat ke Jawa. Pada saat itu di Jawa terkenal dengan dhemit yang jahil. Tugas bagi Syaikh subakir adalah menumbali tanah Jawa dengan tujuan agar para dhemit tidak mengganggu masyarakat Jawa yang akan masuk Islam, karena menurutnya muslim yang baru, imannya kepada Allah masih tipis dan mudah tergoda. Sesampainya syaikh subakir ditanah Jawa tepatnya adalah daerah Magelang, beliau bertemu pemuda yang bernama Mulud. Syaikh bertanya-tanya kepada pemuda itu seputar keadaan tanah Jawa, informasi dari anak itu adalah bahwa kerajaan Majapahit sedang mengalami kekoroposan dikarenakan petinggi pemerintahan yang memiliki etika buruk dan tidak lagi memperhatikan rakyatnya. Mulud juga menunjukkan tempat dimana berkumpulnya para Dhemit dan Begejil berkumpul yaitu digunung Tidar, Mulud mendapat cerita dari orang-orang tua bahwa gunung tidar adalah gunung yang angker dan merupakan tempat

⁵⁵Sudikno, "wawancara", Desa Moro, 05 Mei 2011.

berkumpulnya para Dhemit. Setelah mendengar informasi dari Mulud, Syaikh subakir memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah Muslim yang bertujuan untuk menyebarkan Islam ditanah Jawa. Tampaknya Mulud juga bisa menerima kedatangan Islam di tanah Jawa, karena Mulud merasa agama Hindu sudah tidak bisa lagi digunakan sebagai tuntunan hidup orang Majapahit. Syaikh Subakirpun mulai mengenalkan Islam kepada Mulud tentang Tuhan yang patut disembah yaitu Allah Swt. Mengajarkan tentang kepercayaan seorang muslim, Syaikh menjelaskan dengan ringkas dan jelas tentang apa kitab suci orang Islam, tentang nabi dan tentang apa yang harus di imani oleh seorang muslim. Syaikh Subakir mengenalkan kepada mulud tentang Aqidah Islam.

Syaikh subakir berangkat menuju ketanah Jawa ditemani oleh dua santrinya yaitu Jumiril dan Abdussalam. Setelah mendengar tempat dimana para Dhemit berkumpul, Syaikh Subakir berdo'a meminta Kepada Allah untuk menumbali sekitar gunung Tidar dengan tujuan para Dhemit sudah tidak bisa berkutik. Muncullah betari Permoni yang mana dia adalah ratu dari para dhemit yang merasa terganggu oleh apa yang dilakukan oleh Syaikh subakir, karena para dhemit, jin setan dan lain sebagainya saling kebingungan, lemas dan tidak bisa berkutik. Bethari Permoni menuju kahyangan Setra Ganda Mayit untuk mengadukan pada Bethara Narada, Bethara Guru, Kakang Pongad, dan Sabdho Palon Noyo Genggong. Ratu dari para Dhanyang tanah Jawa adalah Sabdo palon, kemudian Sabdo palon menemui Syaikh Subakir yang tepatnya didaerah Kudus. Pertemuan itu menimbulkan perdebatan yang lama, karena Sabdo palon mengizinkan para walisanga menyebarkan Islam ditanah Jawa tanpa pertumpahan darah dengan Tujuh syarat:

1. Apabila orang Islam mendirikan kerajaan Islam harus berada disekitar Kudus.
2. Apabila Muslim mendirikan Masjid atau Mushalla tidak boleh jauh dari menara kudus.
3. Raja Islam pertama harus berisritri hindu (*Wiji Loro*) seumpama yang laki-laki Islam berarti yang perempuan

Hindu dan sebaliknya. 4. Bentuk bangunan Masjid harus berbentuk bangunan Hindu, karena apabila dilihat dari luar adalah Hindu, tetapi didalamnya berisi orang-orang Islam. 5. Orang kudus yang beragama hindu kemudian masuk Islam selamanya tidak boleh menyembelih sapi dan memakan daging sapi. Tetapi ketika sudah anak cucunya yang mulai lahir sudah masuk Islam tidak apa-apa. 6. Orang yang nantinya memimpin tanah Jawa tidak boleh memihak satu golongan. 7. Sabdo palon dan seluruh danyang ditanah jawa akan tidur selama 500tahun, dan apabila sudah mencapai 500tahun Sabdo palon dan Dhanyang akan bangun dan akan mengganti zaman, jadi agama Islam ditanah Jawa ini hanya sampai 500tahun saja. Syaikh subakir menerima semua persyaratanya tapi tidak untuk yang terakhir, karena Islam tidak bisa dibatasi seseorang apalagi sabdo palon, karena agama Islam ini semuanya ada pada kekuasaan Allah swt. Syaikh subakir berkata pada Sabdo Palon bahwa orang Islam tidak takut dengan Ancaman bahwa setelah 500 tahun dari pertemuan itu Islam akan diganti dan dirusak oleh sabdo palon dan para Dhanyangnya. Karena orang Islam sumber ajarannya hanya dua Yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan membaca *Laa Ilaaha Illallah Muhammadan al-Rasulullah* Syaikh Subakir mengusir Sabdo palon Noyo Genggong.

Syaikh Maulana Ishaq adalah termasuk seorang wali yang mempunyai keahlian mengobati penyakit, dan beliau berdakwah secara menetap di gresik. Pada saat itu dikerajaan Blambangan sedang terserang wabah penyakit yang disebut penyakit *mayangkara*, banyak orang meninggal terserang penyakit itu. Dewi Sekar Dadhu adalah putri dari Raja Blambangan yaitu Menak Sembuyu yang juga sedang mengalami sakit. Raja sudah mendatangkan berbagai macam tabib dan ahli penyakit, tetapi belum ada yang bisa menyembuhkan putrinya. Sampai pada akhirnya raja Blambangan mengadakan sayembara yaitu barang siapa yang bisa mengobati putrinya, apabila laki-laki akan dijodohkan dengan putrinya dan apabila yang menyembuhkan

perempuan maka akan dijadikan saudaranya. Terdengarlah oleh penasihat raja Blambangan yaitu Begawan Kanda Baya tentang kabar bahwa ada seorang muslim dari Gresik, bernama Syaikh Maulana Ishaq yang terkenal dengan pengobatannya, beliau adalah Muslim yang berilmu Islam yang tinggi, beliau adalah kekasih Allah, setiap permintaannya akan dipenuhi oleh Allah. Karena Syaikh Maulana Ishaq ini telah mencapai pada tingkatan Makrifat. Banyak orang disekitar Gresik yang berobat padanya yang mana delapan dari sepuluh orang yang berobat bisa sembuh olehnya. Setelah mendengar berita itu Raja Blambangan mengutus kedua patihnya yaitu: Patih Bajul Sengoro dan Sengoro Bumi untuk menuju Gresik. Kedua patih itu berangkat ke Gresik menggunakan kuda memakan waktu tujuh hari, sesampainya di Gresik mereka meminta kepada Syaikh Maulana Ishaq untuk menuju Blambangan dengan tujuan mengobati Dewi Sekar Dadu, Syaikh Maulana Ishaq mengiyakan permintaan Raja Blambangan. Hanya beberapa saat Syaikh telah sampai di Blambangan dan menuju ke kerajaan, setelah bertemu Raja Menak sembuyu Syaikh dipersilahkan untuk mengobati Dewi Sekar Dadu. Syaikh Maulana Ishaq berdoa dan meminta untuk kesembuhan Dewi Sekar Dadu, dan atas ridla Allah penyakit yang menimpa Dewi bisa di sembuhkan. Raja pun menikahkan Syaikh Maulana Ishaq dengan Dewi Sekar Dadu setelah tujuh hari menetapnya Syaikh. Dan pada hari ketujuh dilaksanakan pernikahan dengan meriah patih Bajul Sengoro dan Sengoro Bumi barulah sampai di kerajaan. Mereka kaget padahal perjalanan berkuda memakan waktu tujuh hari tapi Syaikh sudah berada di Blambangan tujuh hari lamanya.

Dari pernikahan itu, Dewi Sekar Dadu telah hamil. Berjalan dengan itu di kerajaan Blambangan Syaikh Maulana Ishaq juga menyebarkan agama Islam. Muncul begitu banyak penduduk yang masuk Islam hingga mempunyai pesantren untuk proses belajar mengajar ke-Islaman. Hal itu membuat gelisah dan kemarahan Raja Menak Sembuyu, karena apa-apa yang

telah diajarkan Syaikh Maulana Ishaq bertentangan dengan ajaran Hindu yang di anut di Blambangan. Semisal meminum minuman keras dan memakan babi. Syaikh mengajarkan tentang halal dan haram menurut Islam, karena melihat banyaknya tradisi agama Hindu yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Raja tidak bisa menahan kegelisahan atas perbuatan menantunya, raja mengutus patihnya untuk menghentikan dan merusak pesantren milik menantunya. Syaikh tidak melawan atas tindakan itu tetapi lebih memilih meninggalkan Blambangan dan berdakwah ketempat lain, karena tidak menginginkan pertumpahan darah hanya karena dakwah Syaikh. Syaikh Maulana Ishaq meninggalkan Blambangan, para santri, istri dan anaknya yang ada didalam kandungan. Saat Syaikh berpamitan pada Dewi Sekar Dadu, beliau berpesan: “Apabila dewi rindu dan ingin bertemu dengan Syaikh, maka berjalanlah menyusuri pesisir utara nanti akan menemukan tanda yang berupa *Watu Tumpang*, dan teruslah menuju utara nanti akan bertemu denganku”, tibalah saatnya dimana Dewi Sekar dadu ingin menemui suaminya, dengan mbok emban dewi menemui Syaikh. Dewi berjalan seperti apa yang dipesankan suaminya. Setelah menemukan *watu tumpang* dewi beristirahat disekitarnya tepatnya didesa kemantren. Dewi melanjutkan perjalanannya sesuai dengan pesan suaminya, tetapi sudah jauh dari *watu tumpang* belum juga bertemu dengan suaminya, usia kandungan pada waktu itu Sembilan bulan, dan perjalannya dilanjutkan sampai dimana tempat itu dikatakan *Sepaku*. dan di *sepaku* Dewi Sekar Dadu perutnya merasa ingin melahirkan, dan akhirnya melahirkan di *sepaku*. Setelah melahirkan Dewi tidak bisa bertemu dengan Syaikh Maulana Ishaq dan dibawa pulang ke Blambangan. Dari tempat lahirnya inilah anak dari Syaikh Maulana Ishaq mendapat nama Raden Paku dari kata *Sepaku*, dan mendapatkan nama lagi Jaka Samudra.